

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data kualitatif deskripsi (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

- a) Komunikasi Interpersonal Guru dengan siswa dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol.
- b) Komunikasi Intrapersonal Guru dengan siswa dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol.
- c) Komunikasi Publik Guru dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol.

Adapun dalam bab ini, tema yang akan dibahas akan dipaparkan urut sebagaimana dalam pernyataan penelitian :

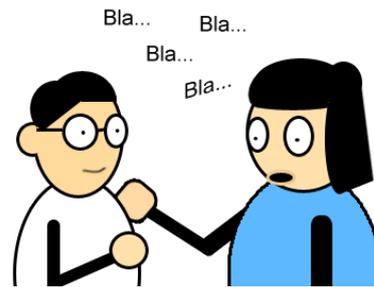
A. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tuluangung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulingagung, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat membentuk karakter Religius yang baik. Komunikasi interpersonal berbagai komunikasi langsung antara dua atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa” *interpersonal communication is communication involving two ore more people in face to face setting.*”¹ Komunikasi interpersonal adalah komunikasi komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan adanya umpan baliknya. Biasanya komunikasi ini bersifat persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang yang diharapkan oleh komentator.²



¹ Hafied Cangara, *Pengantar komunikasi,....*, hal 36

² Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: lingkaran media, 2015), hal. 52



Gambar 5.1 Ilustrasi Komunikasi Interpersonal

Dalam hal ini komunikasi interpersonal guru dengan murid menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bisnis kepada pihak lain melalui tulisan maupun lisan. Komunikasi verbal sering dilakukan oleh Guru dalam proses komunikasinya dengan murid disekolah. Komunikasi di anggap sangat efektif dan tepat karena dilakukan langsung bertatap muka dengan murid.

Dari hasil penelitian mealalui wawancara langsung dengan informan penelitian ini tentang komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam mengajarkan muridnya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua guru yang ada di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon menggunakan bentuk komunikasi dalam bentuk verbal dan juga non verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan muridnya.

Menurut Deddy Mulyana, “simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap

sebagai sistem kode verbal.³ Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

“Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan.”⁴

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, maupaun laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain.⁵

“Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal ini dapat dilangsungkan dengan kata-kata seperti: ceramah, berbicara, diskusi dan lain-lain. Bisa juga dengan menggunakan tulisan, surat, buku, majalah, koran, dan lain-lain”⁶

Roudhoh dalam bukunya menjelaskan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). h. 340.

⁴ Arni Muhammmad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Askara, 2001), cet-4, hal.

⁵ *Ibid.*, hal. 96

⁶ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, hal. 92

kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Pengertian komunikasi non verbal, yaitu “non” berarti tidak, Verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Dapat juga diartikan komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut: gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.⁷

Menurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat non verbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya.⁸

“Komunikasi non verbal menurut S.Djuarsa Sendjaja, yaitu “Non berarti tidak, verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata.”⁹

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi non verbal adalah “komunikasi dengan gejala yang menyangkut: gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*). Ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat

⁷ *Ibid.*, hal. 94

⁸ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hal. 342

⁹ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2002), hal. 64

simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.”¹⁰

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi si individu atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.¹¹

Menurut teori ini komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Para ahli dibidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi “tidak menggunakan kata” dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan seperti

¹⁰ Onong Unchjana E, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1981), hal. 28

¹¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hal. 343

pakaian, potong rambut, dan sebagainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara, dan bahasa tubuh kepada orang lain.

Dalam bukunya, Burgoon dan Saine mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut, *“Attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as intentional, are consciously sent or consciously received, and have the potential for feedback from the receiver.”*¹²

Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbalmaknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

Komunikasi merupakan sesuatu yang rumit. Komunikasi nonverbal tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka, namun seringkali dapat memberikan banyak makna lebih dari pemikiran seseorang. Sesungguhnya, pada saat seseorang tidak yakin pada apa yang dirasakan

¹² Judy Perarson, *Human Communication*, (New York : Mc Graw Hill Companies, 2003), hlm. 102

orang lain, mereka mungkin akan mengandalkan isyarat nonverbal dan hanya sedikit memerhatikan kata-kata yang diucapkan.¹³

Sedangkan menurut teori ini komunikasi verbal meliputi kata-kata yang diucapkan maupun yang dituliskan. Kata-kata adalah media atau simbol yang digunakan dalam mengekspresikan idea atau perasaan, sehingga menimbulkan respon emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan atau kesimpulan. Kata-kata juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi, menguji minat seseorang dalam hal tingkat kepedulian, atau untuk mengekspresikan kecemasan. Sebuah kata dapat mengubah makna sebuah kalimat. Bahasa akan menjadi lebih efektif jika setiap orang yang berkomunikasi memahami pesan yang disampaikan dengan jelas.

Dalam komunikasi interpersonal ini paling cocok menggunakan pendekatan humanistik dibandingkan pendekatan lain. Pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang superior. Dengan terciptanya hubungan yang superior itulah maka tingkat kedekatan dan tali persaudaraan antar manusia dapat terjalin dengan harmonis. Menurut de Vito dalam Suranto AW (2010), dalam pendekatan humanistik ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu :

¹³ *Ibid.*

1. Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu:
 - a. Komunitor interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi.
 - b. Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.
 - c. Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.
2. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahmai motivasi dan pengalamn orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun

non verbal. Secara nonverbal, yaitu dengan memperlihatkan (a) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai (b) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (c) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Dukungan merupakan hubungan interpersonal yang efektif antara wali kelas dan siswa, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.
4. Perasaan positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.
5. Kesetaraan berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

B. Komunikasi Intrapersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

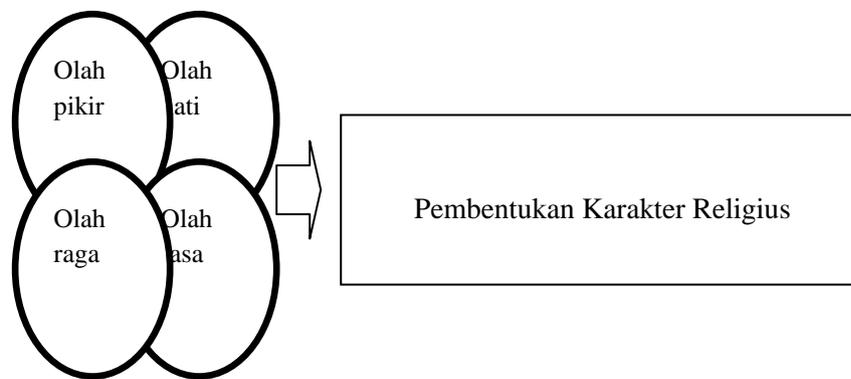
Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal dapat membentuk karakter Religius yang baik. Komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal) adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapribadi dimungkinkan terjadi karena manusia dapat menjadi obyek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol simbol yang digunakan dalam komunikasinya. Melalui simbol simbol ini apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti sama bagi dirinya sebagaimana berarti bagi orang lainnya.¹⁴

Pada Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung bahwa pembentukan karakter Religius peserta didik melalui peranan komunikasi intrapersonal dapat dilakukan guru dalam berbagai kegiatan/ implementasi antara lain: doa guru, olah pikir guru dan berbagai penghayatan keagamaan pribadi guru.

Dalam komunikasi intrapersonal guru dipengaruhi peran personal/ pribadi. Peran personal tersebut menggambarkan adanya peran self belief/ keyakinan pribadi, mindself/ pikiran pribadi, self emotional/ emosi pribadi,

¹⁴ Read H. Blake, *Taksonomi Konsep Komunikasi.....*, hal. 28

self awarness/ kekurangan pribadi, self managemen/ control pribadi, dan self motivation atau motivasi pribadi. Dalam peran personal komunikasi intrapersonal guru tak lepas dengan usaha guru dalam melakukan olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dalam membentuk karakter Religius peserta didik karena kecerdasan emosional pribadi, kepedulian akan kekurangan pribadi, ketangguhan mengcontrol pribadi dan kejujuran dalam berkeyakinan merupakan proses pembentukan karakter Religius.



Bagan 5.1 Pembentukan Karakter melalui Komunikasi Intrapersonal

Secara proses pembentukan karakter Religius peserta didik tidak lepas dengan komunikasi intrapersonal guru meliputi berbagai strategi personal/ pribadi dalam mengolah kepribadian seperti 1) Pengolahan pikiran atau olah pikir dalam peran *Mindself* atau pikiran pribadi yang dapat membentuk karakter pribadi meliputi: kecerdasan, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka. 2) Pengolahan hati atau olah hati dalam peran *self belife* atau keyakinan pribadi yang dapat membentuk karakter pribadi meliputi:

ketakwaan dan keimanan, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, berempati, berani, rela berkorban. 3) Pengolahan raga atau olah raga dalam peran *self management* atau control diri yang dapat mempengaruhi karakter pribadi meliputi: disiplin, tangguh, berdaya tahan, bersahabat, ceria, gigih dan kooperatif. 4) Pengolahan rasa/ karsa dalam peran *emotional* atau emosional pribadi dan self awarness serta *self motivation* yang dapat membentuk karakter Religius pribadi meliputi: ramah, saling menghargai, suka menolong, kerja keras, gotong royong, mengutamakan kepentingan umum, toleran.

Dalam islam dikenal istilah *habluminallah* dan *habluminannas* (hubungan/ komunikasi dengan allah dan berhubungan/ berkomunikasi antara sesama manusia. Salat adalah salah satu media komunikasi antara manusia/ makhluk dengan khalik/ penciptannya.¹⁵ Tujuan manusia diciptakan untuk beribadah, setiap kegiatan dimulai dengan menyebut nama Allah (bismillah). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi manusia setiap hari dan perilaku dituntun dan dipedomani oleh kitab al Quran dan kitab sunnah nabi Mohammad SAW. Komunikasi manusia yang dilandasi oleh etika islam semua tindakan tersebut termasuk ibadah,¹⁶ berbagai macam bentuk ibadah mulai melakukan doa, solat sunnah, bacan al Quran dan sentuhan qolbu serta berbagai kegiatan keagamaan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon merupakan komunikasi dalam/ perilaku seseorang guru sehingga dikenal dengan pengertian komunikasi intrapersonal guru terhadap peserta didik.

¹⁵ Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.266.

¹⁶ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*,(Jakarta: Amzah, 2012) hal.40

Guru sebagai tenaga pendidik yang berupaya dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu peserta didik maka selalu melakukan hasil yang positif dalam membangun, mengembangkan kemampuan watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru dalam menjalankan tujuan pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai nilai karakter yang agung disamping juga memiliki keimanan dan ketaqwaan. Karena itu guru sebagai tenaga pendidik menjadikan agen of change yang harus melakukan pembentukan dan perubahan karakter bangsa. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak (karakter) dan setiap guru haruslah memperhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya. Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam islam mencapai akhlak yang karimah (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya pendidikan islam. Disamping membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.¹⁷ Sementara itu karakter oleh Thomas lickono didefinisikan sebagai “*A reliable inner disposition to respind to situasions in morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts; moral khnowing, moral*

¹⁷ Al Abrasyi, M. Athiyah, al tarbiyah al islamiyah dasar dasar Pokok Pendidikan islam, (jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1

feeling, and moral behavior”¹⁸ karakter terbentuk jika ada pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*) akhirnya benar benar melakukan kebaikan (*moral behavior*) dengan kata lain karakter mengacu pada pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan ketrampilan. Pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan ketrampilan tidak terlepas dengan komunikasi, komunikasi membutuhkan peran komunikasi. Banyak system peran komunikasi yang diterapkan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon tidak lepas dari Komunikasi guru dalam membentuk karakter Religius peserta didik, melalui peran komunikasi guru dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, yaitu: peranan komunikasi interpersonal guru, peranan komunikasi intrapersonal guru, dan perana komunikasi publik guru dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon. Sebuah media yang mengkomunikasikan informasi ternyata memiliki peran penting ketika berada di lingkungan publik.

Sedemikian pentingnya informasi dan pengetahuan/komunikasi, al quran pun menjelaskan tentang peranan pengetahuan yang dimiliki oleh individu, dan semua individu mengikuti seluruh informasi yang diperoleh sesuai dengan pengetahuannya. Hal ini tersebut tertera pada al Quran surah al Isra ayat 37 yang berbunyi:

¹⁸ Jurnal Thomas lickono, education for character in School can teach respect and Resbelity,(New york: bantam book, 1991), hal 51 diakses 1 April 2018 pukul 19.00 di [Http://www.jurnal.karakter.Religius.com](http://www.jurnal.karakter.Religius.com)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا، إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

Artinya : *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan mengenai pentingnya pengetahuan yang melandasi seseorang dalam bertindak. Pengetahuan yang berasal dari informasi yang tepat akan menjadi baik, dan sebaliknya informasi yang kurang tepat akan membawa akibat yang buruk. Jika pengetahuan maupun informasi memegang peranan penting bagi seseorang, maka tentunya media dan strategi dalam mengomunikasikan informasi tersebut patut diperhatikan. Dalam strategi komunikasi guru tidak terlepas dengan berbagai aktivitas di sekolah salah satunya aktivitas belajar. Aktivitas belajar sangat tergantung dengan proses belajar, para ahli psikologi mengemukakan suatu kenyataan bahwa individu adalah organisme yang bulat bereaksi terhadap situasi lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa situasi belajar adalah kompleks yang didalamnya banyak perangsang kerja. Selanjutnya ditekankan pula bahwa individu adalah organisme yang inteligent dan mempunyai tujuan tujuan.

Thomas M. Risk mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: *“teaching is the guidance of learning experience”* mengajar adalah

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta : Lintas Media, 2002), hal. 389

proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh bila murid itu dengan keaktifan sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu anak itu belajar, tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. Kalau seorang murid ingin belajar memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah langkah tertentu kalau ingin menguasai suatu ketrampilan ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu, ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional.

Belajar akan berhasil bila melalui kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasman adalah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain main ataupun bekerja. Jadi murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak banyaknya jadi anak mendengar, mengamati, menyelidiki, mengingat ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lainnya dan sebaliknya. Seluruh perasaan dan kemauan dikerahkan agar daya daya tesebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkannya. Kegiatan kegiatan jasmani rohani yang dapat dilakukan disekolah menurut penelitian yang dihasilkan oleh paul B. Diedrich, meliputi:

1. *Visual activites* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.

2. *Oral activites* seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.
3. *Listening activites* seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah, dan sebagainya.
4. *Writing activites* seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan lain sebagainya.
5. *Drawing activites* seperti: menggambar, membuat grafik, peta patron dan lain sebagainya.
6. *Motor activites* seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activites* seperti: menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional activites* seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.²⁰

Tentu saja kegiatan kegiatan tersebut saling berhubungan satu sama lain, dalam kegiatan tersebut tidak lepas dengan peran komunikasi guru terhadap peserta didik. Kegiatan kegiatan tersebut merupakan aktivitas yang mampu mengaktifkan program dan tujuan di berbagai sekolah, salah satunya di lakukan di sekolah MTs Darul Falah Bendiljati Kulon.

²⁰ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan, 1985), hal.106

Peranan komunikasi guru adalah bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, tidak ada manusia pun yang hidup tanpa komunikasi.²¹ Oleh karena itu pendidikan merupakan proses/ aktivitas yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian komunikasi memegang peranan yang menentukan perkembangan manusia salah satunya dalam membentuk karakter Religius peserta didik.

Penelitian ini dilakukan seberapa besar upaya untuk membentuk karakter Religius peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon melalui Peranan Komunikasi Guru. Baik Peranan komunikasi Interpersonal guru, Peranan komunikasi antarpersonal guru dan Peranan komunikasi intrapersonal guru. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamati atau terbetik dalam pemikirannya. Obyek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Obyek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi

²¹ Moh. Soleh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal.11

pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri. Studi tentang komunikasi dengan diri sendiri kurang begitu banyak mendapat perhatian kecuali pada kalangan yang berminat dalam bidang psikologi Behavioristik. Karena itu masih sedikit dibicarakan.²²

C. Komunikasi Publik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tuluangung

Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi publik dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam membentuk Karakter Religius Siswa, dengan pendekatan pragmatis yakni, dengan keberanian, penggabungan, pandai berinteraksi, berekspresi, dan umpan balik.

²² Hafied Cangara, *Pengantar Komunikasi, ...*, hal.36

Komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam sebuah suatu organisasi atau yang di luar organisasi, secara tatap muka atau melalui media.²³

Pengertian lain mengatakan bahwa komunikasi publik merupakan suatu komunikasi yang dilakukan di depan banyak orang. Dalam komunikasi publik pesan yang disampaikan dapat berupa suatu informasi, ajakan, gagasan. Sarananya, bisa media massa, bisa pula melalui orasi pada rapat umum atau aksi demokrasi, blog, situs jejaring sosial, kolom komentar di website/blog, e-mail, milis, SMS, surat, surat pembaca, reklame, spanduk, atau apa pun yang bisa mejangkau publik. Yang pasti, Komunikasi Publik memerlukan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Komunikasi publik sering juga disebut dengan komunikasi massa. Namun, komunikasi publik memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang lebih spesifik, yaitu suatu komunikasi yang menggunakan suatu media dalam menyampaikan pesannya.²⁴

Komunikasi publik biasanya yaitu komunikasi penyampaiannya pesan berlangsung secara kontinu. Dapat didefinisikan siapa sumber dan siapa pendengar. Interaksi antar sumber dan pendengar sangatlah terbatas sehingga

²³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Askara, 2008), hal. 7

²⁴ Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 8

tanggapan umpan balik juga terbatas.²⁵ Contoh: pidato dan ceramah. Sedangkan komunikasi massa yaitu komunikasi proses. Awalaupun teknologi modern dalam bentuk media massa cukup penting bagi proses itu, kehadiran alat alat teknik tidak boleh dikelirukan dengan proses itu sendiri.²⁶ Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti; radio, televisi, surat kabar, dan film.²⁷

Baik komunikasi publik dan komunikasi massa selalu tidak lepas dengan persiapan. Persiapan adalah suatu keharusan bagi semua orang yang harus berhadapan dengan situasi komunikasi.²⁸

Pada MTs Darul Falah Bendiljati Kulon bahwa pembentukan karakter Religius peserta didik melalui komunikasi publik dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan antara lain: pelatihan pidato, pelatihan ceramah, sarana media sosial, onlied/ internet dan audio video.

Pidato melalui peranan komunikasi guru yang baik dapat membentuk karakter Religius, hal tersebut antara lain melakukan perencanaan komunikasi yang baik, melakukan peranan pemilihan saluran yang baik, peranan membangun komunikasi yang baik, peranan mengembangkan

²⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Komunikasi*,..., hal 39

²⁶ Reed H. Blake, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2005),hal 39

²⁷ Hafied cangara, *Pengantar Komunikasi*...,hal. 41

²⁸ Idi subandy Ibrahim, *Kecerdasan komunikasi seni berkomunikasi kepada publik*,(Bandung: Simbiosis rekatama Media, 2007), hal. 95

komunikasi guru yang baik, peranan penerapan komunikasi yang baik dan peranan pemilihan komunikasi yang baik.

Ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui panca indera telinga. Metode ceramah disebut metode *mauidhohhasanah* dengan bilisan agar dapat menerima nasihat nasihat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan nabi Muhammad SAW kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasululah SAW.²⁹ Metode ceramah atau metode khotbah yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut " *One man show method*" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lesan oleh guru di depan kelas atau kelompok.³⁰

Berdasarkan data yang diperoleh dari MTs Darul Falah Bendiljati Kulon bahwa Komunikasi Publik Guru dapat membentuk karakter Religius siswa dengan baik menggunakan Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Komunikasi verbal berupa pembelajaran secara langsung, melalui media pengumuman, dan web site. Dan komunikasi nonverbal bisa juga berupa pelatihan ekstrakurikuler salah satunya kesenian shalawat dan tari, pencak silat pagar nusa, bimbingan komputer, english club, dan bimbingan hafalan yasin, tahlil dan surat pendek.

²⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di perguruan Tinggi*, (Jogjakarta:CTSD IAIN Sunan Kali Jogo, 2002),hal. 13

³⁰ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 110

Menurut teori ini komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Para ahli di odang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi “tidak menggunakan kata” dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dab tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan seperti pakaian, potong rambut, dan sebgainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara, dan bahasa tubuh kepada orang lain.

Dalam bukunya, Burgoon dan Saine mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut, “*Attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally*

*sent or interpreted as intentional, are consciously sent or consciously received, and have the potential for feedback from the receiver.”*³¹

Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbalmaknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

Komunikasi merupakan sesuatu yang rumit. Komunikasi nonverbal tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka, namun seringkali dapat memberikan banyak makna lebih dari pemikiran seseorang. Sesungguhnya, pada saat seseorang tidak yakin pada apa yang dirasakan orang lain, mereka mungkin akan mengandalkan isyarat nonverbal dan hanya sedikit memerhatikan kata-kata yang diucapkan.³²

Sedangkan menurut teori ini komunikasi verbal meliputi kata-kata yang diucapkan maupun yang dituliskan. Kata-kata adalah media atau simbol yang digunakan dalam mengekspresikan idea atau perasaan, sehingga menimbulkan respon emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan atau kesimpulan. Kata-kata juga dapat digunakan untuk

³¹ Judy Perarson, *Human Communication*, (New York : Mc Graw Hill Companies, 2003), hlm. 102

³² *Ibid.*

mengungkapkan maksud yang tersembunyi, menguji minat seseorang dalam hal tingkat kepedulian, atau untuk mengekspresikan kecemasan. Sebuah kata dapat mengubah makna sebuah kalimat. Bahasa akan menjadi lebih efektif jika setiap orang yang berkomunikasi memahami pesan yang disampaikan dengan jelas.

Menurut Deddy Mulyana, “simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.³³ Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

“Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan.”³⁴

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, maupaun laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain.³⁵

³³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). h. 340.

³⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Askara, 2001), cet-4, hal. 95

³⁵ *Ibid.*, hal. 96

“Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal ini dapat dilangsungkan dengan kata-kata seperti: ceramah, berbicara, diskusi dan lain-lain. Bisa juga dengan menggunakan tulisan, surat, buku, majalah, koran, dan lain-lain”.³⁶

Roudhoh dalam bukunya, komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Pengertian komunikasi non verbal, yaitu “non” berarti tidak, Verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Dapat juga diartikan komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut: gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.³⁷

Menurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat

³⁶ Roudhoh, *Ilmu Komunikasi*, hal. 92

³⁷ *Ibid.*, hal. 94

perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat non verbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya.³⁸

“Komunikasi non verbal menurut S.Djuarsa Sendjaja, yaitu “Non berarti tidak, verbalbermakna kata-kata (words), sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata.”³⁹

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi non verbal adalah “komunikasi dengan gejala yang menyangkut: gerak-gerik (gestures), sikap (postures). Ekspresi wajah (facial expressions), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.”⁴⁰

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi si individu atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.⁴¹

Menurut teori ini komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

³⁸ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hal. 342

³⁹ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2002), hal. 64

⁴⁰ Onong Uchjana E, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1981), hal. 28

⁴¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hal. 343

Para ahli dibidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi “tidak menggunakan kata” dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan seperti pakaian, potong rambut, dan sebagainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara, dan bahasa tubuh kepada orang lain.

Dalam bukunya, Burgoon dan Saine mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut, *“Attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as intentional, are consciously sent or consciously received, and have the potential for feedback from the receiver.”*⁴²

Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbalmaknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau

⁴² Judy Perarson, *Human Communication*, (New York : Mc Graw Hill Companies, 2003), hlm. 102

diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

Komunikasi merupakan sesuatu yang rumit. Komunikasi nonverbal tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka, namun seringkali dapat memberikan banyak makna lebih dari pemikiran seseorang. Sesungguhnya, pada saat seseorang tidak yakin pada apa yang dirasakan orang lain, mereka mungkin akan mengandalkan isyarat nonverbal dan hanya sedikit memerhatikan kata-kata yang diucapkan.⁴³

Sedangkan menurut teori ini komunikasi verbal meliputi kata-kata yang diucapkan maupun yang dituliskan. Kata-kata adalah media atau simbol yang digunakan dalam mengekspresikan idea atau perasaan, sehingga menimbulkan respon emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan atau kesimpulan. Kata-kata juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi, menguji minat seseorang dalam hal tingkat kepedulian, atau untuk mengekspresikan kecemasan. Sebuah kata dapat mengubah makna sebuah kalimat. Bahasa akan menjadi lebih efektif jika setiap orang yang berkomunikasi memahami pesan yang disampaikan dengan jelas.

⁴³ *Ibid.*

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, yakni :⁴⁴

1. Kepercayaan Diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisai, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interaksi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

2. Kebersatuan (*immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

3. Manajemen interaksi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting. Beberapa cara yang tepat untuk melakukannya adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melalui gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan juga dengan saling memberikan

⁴⁴ Josep Devito, *Op*, hal. 259

kesempatan untuk berbicara. Hal ini merupakan wujud dari sebuah manajemen interaksi.

4. Daya Ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

5. Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah.